

HADIS DI INDIA; PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA

Oleh:

Fatichatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan, Indonesia

Faticha.sadiyah@gmail.com

Abstract

The growth and development of hadith in India is interesting to study, because India was and is a majority non-Muslim population, from India many works in the field of hadith were found. This research is qualitative, using a historical approach. The result of this study is that the growth of hadith in India coincided with the growth of Islam in the country brought by Usman Sakifi during the reign of Umar bin al-Khattab in the 1st century A.H. In the 4th century A.H., the growth of hadith experienced weakness, because the scholars at that time did not focus on the study of hadith. However, this did not mean that hadith did not grow at all. There were some scholars who wrote works on hadith and then hadith flourished in the 10th century A.H. During this period many scholars produced works on hadith. Several scholars of hadith came to India. After that a generation of people who were eager to learn hadith was born. Many of them travelled to the holy land to learn hadith from the great scholars who taught there. In the 11th-12th centuries the condition of the Muslims in India grew weaker. Several states had been overrun by the infidels. India until the British defeated the Indian government. The concern of the scholars at that time, established madrasas so that the knowledge of the Islamic scientific tradition was maintained, such as Dar al-`Ulum Deoband which preserved the learning of hadith from the past until now.

Kata kunci: The Growth of Hadith, The Development of Hadith, Hadith on India

A. Pendahuluan

Upaya ulama dalam memperhatikan hadis sangat urgen, mengingat masa kodifikasinya terlampau jauh dengan masa Nabi *salla Allah `alayh wa sallam* wafat. Pada periode ke-II dan ke-III, disebut dengan *'Asr al-Kitabah wa al-Tadwin* (masa penulisan dan pembukuan).¹ Pada masa ini dikenal dengan pendokumentasian hadis secara formal yang dilakukan atas perintah khalifah `Umar bin `Abd al-`Aziz dan diaplikasikan oleh ibn Shihab al-Zuhri (wafat 124

¹ M. Agus Solahuddin, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 38.

H). Hingga akhirnya pada masa *atba` al-tabi`in* berkembanglah pendokumentasian hadis dengan sistematika yang lebih baik dari sebelumnya.²

Pada dekade berikutnya (abad ke-3 Hijriyah), para ulama berupaya menyusun kembali kitab hadis dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari upaya penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya.³ Sejarah mencatat bahwa sejak masa pembukuan hadis (abad ke-II sampai abad ke-III Hijriyah), *sharah* hadis meski belum marak dan resmi, namun sudah mulai tampak.

Era *pensharaha*n ini dimulai sejak tahun 656 H. Dalam era inilah, penulisan kitab *sharah* hadis Nabi *salla Allah `alayh wa sallam* begitu banyak dan jumlahnya tidak terhitung. Apalagi objek kitab hadis Nabi *salla Allah `alayh wa sallam* yang *disharaha* juga banyak jumlahnya. Hal ini sangat wajar karena pada periode ini, para ulama' pada umumnya sudah tidak lagi disibukkan oleh aktivitas sistematisasi kitab himpunan hadis, penelitian dan penambahan-penambahan hadis dalam satu kitab, melainkan pada masa ini mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi *salla Allah `alayh wa sallam* yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan agar hadis tersebut dapat dipahami dan diamalkan.⁴

Sharah hadis merupakan suatu pemaparan yang dimaksudkan untuk membentuk sebuah pemahaman yang diperoleh dari teks-teks hadis, baik yang berhubungan dengan kehidupan agama ataupun yang berkaitan dengan aspek-aspek lainnya.⁵ Memahami dan menjelaskan kandungan yang terdapat dalam hadis sama pentingnya dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran. Jika menjelaskan kandungan al-Qur'an disebut dengan tafsir, maka menjelaskan kandungan hadis disebut dengan *sharah*. Salah satu upaya ulama dalam mengkaji dan melestarikan hadis beserta kandungannya supaya dapat dipahami serta diamalkan dengan benar adalah dengan menyusun sebuah kitab *sharah* hadis.

Ada berbagai macam kitab syarah hadis yang disyarahkan dari *kutub al-sittah*. Di antara yang sering dirujuk oleh pelajar hadis di Indonesia adalah kitab syarah *Tuhfah al-Ahwadhi* dan *`Awn al-Ma`bud*. *Tuhfah al-Ahwadhi* merupakan kitab *sharah* dari *Jami` al-Turmudhi* karya Abu al-`Ula Muhammad bin `Abd al-

² Sandi Santosa, "Melacak Jejak Pensharahaan Kitab Hadis", dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (September, 2016), 81.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Sharah Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 7.

⁴ Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, 9-10

⁵ Hendhri Nadhiran, "Reformasi Studi Ilmu Hadis: Sejarah Perkembangan *Sharah* Hadis", dalam *Jurnal Ilmu Agama*, edisi 6, No. 1 (Juni, 2007), 1.

Rahman Ibn `Abd al-Rahim al-Mubarkufuri muhaddis India.⁶ Selain itu, `Awn al-Ma`bud adalah sharah Sunan Abi Dawud karya Abu al-Tayb Muhammad Shams al-Haqq al-`Azim Abadi yang juga merupakan muhaddis India.⁷ Melihat dua karya monumental yang ditulis oleh dua ulama dari daerah yang sama ini membuat penulis tergelitik untuk mengulas bagaimana pertumbuhan dan perkembangan hadis di India. Oleh sebab itu, dalam artikel ini, penulis akan menguraikan tentang masuknya hadis di India, pertumbuhan, perkembangan, disertai dengan uraian tokoh-tokoh yang berpengaruh beserta beberapa karyanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan heuristik. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah sejarah-sejarah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan hadis di India. Adapun sumber sekundernya adalah karya dari buku, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan hadis di India.

B. Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Hadis dan Ilmu Hadis di India

Pertumbuhan dan pembelajaran hadis di India tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di India. Oleh sebab itu, sebelum penulis membahas pertumbuhan hadis di India. Penulis akan mengulas tentang masuknya Islam dan kondisi India sebelum Islam terlebih dahulu.

Sejak 600 SM, ajaran agama Hindu dan aturan-aturan kastanya sudah banyak digunakan di tengah masyarakat India. Hingga awal abad 20, keberadaan agama Hindu di India sudah mencapai usia 2.400 tahun. Tak lama setelah itu, muncul ajaran baru yang dibawa oleh Sidharta Gautama, seorang anak Raja Kapilawastu pada 500 SM yang dikenal dengan ajaran Budha. Kemudian, sekitar 6000-5000 SM, bangsa Dravida berdatangan dari Asia Barat ke India dengan membawa kepercayaan terhadap adanya Tuhan secara abstrak. Pada abad 6 SM, bangsa Aria dari Persia juga berdatangan dengan membawa kepercayaan tentang adanya Tuhan secara nyata yang kemudian menguasai Punjab dan Benarus (India Utara). Pada 599 SM, lahirlah Mahawir yang memelopori lahirnya agama Jaina.⁸

⁶ Abu al-`Ula Muhammad bin `Abd al-Rahman Ibn `Abd al-Rahim al-Mubarkufuri, *Tuhfah al-Ahwadhi bi Sharh Jami` al-Turmudhi*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 1.

⁷ Abu al-Tayb Muhammad Shams al-Haqq al-`Azim Abadi, *`Awn al-Ma`bud Sharah Sunan Abi Dawud*, juz 1 (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1968), 1.

⁸ Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan*, cetakan pertama (Bandung: Humaniora, 2006), 69-70.

Menjelang masuknya Islam, agama Jaina tidak lagi populer, demikian pula dengan agama Budha. Sebaliknya, agama Hindu adalah agama yang paling penting dan banyak dianut oleh rakyat India. Hampir semua raja yang sedang berkuasa menganut agama tersebut. Tekanan yang besar dari kelompok kasta Brahmana terhadap penganut agama Budha menyebabkan mereka mengharapkan datangnya kekuatan lain yang bisa memberi perlindungan dan menghindari kekejaman penguasa Hindu. Di sisi lain, di antara para penganut agama Hindu itu sendiri terjadi perebutan kekuasaan.⁹ Pada saat inilah, Islam datang. Dilihat dari runtutan sejarahnya, sebenarnya semenjak abad I Hijriyah, Islam sudah masuk ke India. Ekspedisi pertama pada zaman khalifah `Umar bin al-Khattab, tetapi akhirnya `Umar mencela penjarahan tersebut dan menariknya.¹⁰ Dalam sumber lain dinyatakan bahwa di masa `Umar bin al-Khattab telah ada ekspedisi laut untuk menaklukkan India sekitar tahun 633-637 M. Usman Sakifi Gubernur Bahrain dan Oman mengirimkan tentera menyeberangi laut Tana. Pada tahun yang sama ekspedisi dilanjutkan menuju Broach dan Dabul.¹¹

Pada tahun 634 M, setelah Khalifah `Umar wafat, barulah orang-orang Arab menaklukkan Makran di Balukistan.¹² Pada tahun 644 M. Khalifah `Uthman bin `Affan melanjutkan ekspedisi ke India di bawah pimpinan `Abdullah bin `Amar. Perjuangan panjang ini baru berhasil pada tahun 699 M di bawah kepemimpinan al-Harith dan al-Muhabbab. Akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahwa bangsa Turki pada akhirnya berperan sebagai penyempurna semua ekspedisi yang pernah ada dan berhasil mengembangkan Islam ke seluruh India pada akhir abad ke 10 Masehi.¹³

Kemudian setelah kekuasaan Islam berada pada Dinasti Umayyah di bawah Khalifah al-Walid bin `Abd al-Malik, tentara Islam sekali lagi mengadakan invasi ke wilayah India di bawah panglima Muhammad bin al-Qasim dan berhasil menguasai wilayah Sind dan Multan. Dan pada tahun 871 M, orang-orang Arab sudah menghuni tetap di sana.¹⁴

Dalam riwayat Ibn Batutah diceritakan bahwa penduduk di kota Janani (yang menjadi kota terbesar di tepi sungai Sind) dikenal dengan sebutan Samirah. Mereka sudah sejak lama bermukim di kota Janani. Bahkan nenek moyang mereka bermukim di situ

⁹ Ibid., 71.

¹⁰ Ibid., 198. Lihat juga: Ahmad al-Ushayri, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, cetakan ke-13 (Jakarta: Akbarmedia, 2016), 330.

¹¹ Saidul Amin, "Hubungan Islam, Hindu dan Kristen di India (Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Syaikh Ahmad Khan (1817-1898) dan Abul Kalam Azad (188-1958))" dalam *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 179.

¹² Ah. Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: CV. Indo Pramaha, 2012), 198.

¹³ Amin, "Hubungan Islam..., " 179.

¹⁴ Fu'ad, *Sejarah Peradaban...*, 198. Lihat juga: Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan ke-22 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 43.

sejak ditaklukkannya kota tersebut pada masa Hajjaj bin Yusuf. Sebagian ahli sejarah mencatat bahwa mereka bermukim di situ sejak penaklukan daerah Sind.¹⁵

Mereka inilah yang berperan dan berpartisipasi aktif dalam menjaga *hadis nabawiyah* dan menyebarkannya di India. Dalam empat abad ini dapat dilihat adanya kesungguhan para ulama dalam mencari ilmu dan riwayat hadis. Banyak ulama yang berguru langsung kepada para sahabat, tabiin, dan beberapa generasi setelahnya. Di antara muhaddis yang terkenal pada masa ini adalah Musa bin Ya`qub al-Thaqafi, Yazid bin Abi Kabshah al-Dimashqi, `Amr bin Muslim al-Bahili, Abu Musa Isra`il bin Musa al-Basri (di Sind) dan Abu Hafs al-Rabi` bin Sabih al-Sa`di. Dan beberapa ulama lainnya seperti `Ali bin Musa al-Dibili, Fath bin `Abd al-Lah al-Sindi, Abu Ja`far Muhammad bin Ibrahim al-Dibili, Abu al-`Abbas Ahmad bin `Abd al-Lah bin Sa`id al-Dibili, Ibrahim bin Muhammad al-Dibili, Ahmad bin Muhammad Abu al-`Abbas al-Mansuri, Khalaf bin Muhammad al-Dibili, Abu Muhammad `Abd al-Lah bin Ja`far al-Mansuri, Abu al-Qasim Shu`ayb bin Muhammad bin Ahmad al-Dibili, dan lain-lainnya.¹⁶

Ketika Sultan Mahmud al-Ghaznawi datang memasuki India pada akhir abad ke-4 Hijriyah, banyak pula ulama yang datang mengiringinya. Kebanyakan dari mereka itu datang dari daerah Khurasan dan Iran Utara. Mereka datang ke India untuk menyebar luaskan ilmu pengetahuan dan berdakwah. Selain itu, mereka juga membawa pola pemikiran baru dan bercorak ilmu pengetahuan tersendiri. Mereka sangat fanatik terhadap mazhab Hanafi yang mereka anuti. Mereka sibuk dan lebih banyak mementingkan masalah-masalah khilafiyah dan falsafah Yunani yang telah usang dari pada kembali ke al-Qur'an dan hadis.¹⁷

Pada abad ini, selain Sindh dan Multan, juga ada kota Debal, Mansura, dan Khuzdar yang juga menjadi pusat ilmu hadis. Akan tetapi, keberadaan khilafah, fanatisme golongan, fitnah batin Ismailiyah, dan gerakan-gerakan keagamaan di daerah ini membahayakan pertumbuhan hadis dan ilmunya. Hingga kemudian pertumbuhan hadis dan ilmunya berada pada titik lemah pada akhir abad ke-4. Eksistensi para perawi dan muhaddis mulai langka di abad ke-5 di Sind dan Multan.¹⁸

Islam kembali masuk kedua kalinya dari jalur Khaybar ke Sultan Nasir al-Din Sibkatkayn dan putranya Sultan Mahmud al-Ghaznawi. Pemerintahannya dapat menundukkan sebagian besar wilayah India dan memilik Kota Lahore sebagai ibukota India. Semenjak saat itu, Lahore menjadi pusat keilmuan, peradaban, tempat berkumpulnya para ulama dan mashayikh. Orang yang pertama kali memasukkan ilmu

¹⁵ Wisnu Fachrudin Sumarno and Dony Rano Virdaus, "SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI INDIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM DI NUSANTARA," *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (n.d.): 49–67.

¹⁶ Muhammad Anwar bin Muhammad Ghani, "Nash'ah `Ilm al-Hadith wa Tatawwuruh fi Shibh al-Qarah al-Hindiyah" dalam *Tahdhib al-Afkar*, Jilid. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 196-197.

¹⁷ Ahmad Fahmi Zamzam, "Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) di India" dalam <https://www.scribd.com/document/50821649/SEJARAH-ULAMA-ULAMA-AHLI-HADIS-MUHADDITSIN-DI-INDIA>, 7.

¹⁸ Ghani, "Nash'ah `Ilm.," 197.

hadis di Lahore adalah Shaykh Isma`il al-Lahori. Sultan saat itu sangat mencintai ilmu dan ulama. Oleh sebab itu, para ulama berkumpul di kotanya dan berperan penting dalam penyebaran ilmu di India. Kemudian pada pemerintahan Gauri, ia memenangkan Dehli dan ibukota India berpindah ke sana. Dengan demikian, tatanan ilmiah dari Lahore berpindah ke Dehli. Sikap ulama saat itu 'statis' terhadap hadis. Mereka disibukkan dengan ilmu-ilmu Yunan, ilmu sastra dan syiir, berpegang teguh dengan mazhab Hanafiyah serta fanatik terhadapnya dan merebaknya sikap jumud terhadap hal-hal keagamaan. Oleh sebab itu, pertumbuhan hadis pada masa ini sangat lemah.¹⁹

Meskipun demikian, ada beberapa ulama yang memiliki perhatian terhadap hadis. Di antara yang terkenal adalah kitab *Mashariq al-Anwar al-Nabawiyah fi Sahhah al-Akhbar al-Mustafawiyah* yang dikarang oleh Shaykh Radiyah al-Din Hasan bin Muhammad al-Saghani. Di dalamnya terdapat hadis-hadis *qawli* dari dua kitab Sahih terkenal yang berjumlah sekitar 2246 hadis. Beliau menyusunnya secara sistematis dalam 12 bab. Beberapa ulama juga memberi sharah dari kitab tersebut. Penduduk India juga menjadikannya sebagai buku ajar dan rujukan utama dalam pembelajaran di masa gelap perkembangan hadis di India.²⁰

Selain itu, ada beberapa ulama yang juga berperan penting dalam mengembangkan hadis pada masa gelap ini. Di antaranya adalah: Shaykh Abu al-Hasan `Ali bin `Umar bin al-Hakim al-Lahori, al-Muhaddith Abu al-fadl al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan al-Saghani al-Lahuri dan Shaykh Nizam al-Din al-Badayuni. Mereka semua berperan penting dalam pembelajaran dan karangan tentang hadis. Kepribadian mereka sangat berjasa hingga mencapai titik gelap perkembangan hadis di masa ini. Semangatnya mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan hadis baik di dalam maupun luar India.²¹

Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis di India

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa perkembangan hadis mengalami kelemahan pada akhir abad ke-4. Dan keadaan berlangsung demikian hingga abad ke-10. Beberapa ulama yang menumbuhkan kembali dan menghidupkan hadis mulai bermunculan pada abad ini. Mereka mulai mengajarkan hadis dan menyebarkannya hingga negara ini menjadi pusat pembelajaran hadis pada abad ke-10 hingga setelahnya.²²

Dalam sumber lain dinyatakan bahwa pada akhir abad ke-10 H datanglah beberapa ulama hadis ke Tanah India seperti Shaykh `Abd al-Mu`ti al-Makki (w 999 H) yang datang dari tanah suci Mekkah, Shaykh Shihab al-Din Ahmad al-Misri (w 992 H) dari Mesir dan Shaykh Muhammad bin Ahmad al-Fakihani (wafat 992 H). Mereka datang ke Tanah India untuk menyebarluaskan ilmu Hadis

¹⁹ Ibid., 197.

²⁰ Ghani, "Nash'ah `Ilm.," 197-198.

²¹ Ibid., 198.

²² Ibid., 198.

dan mengajarkannya kepada ulama-ulama India pada ketika itu.²³ Setelah itu, lahirlah generasi yang bersemangat untuk memperdalam ilmu hadis dari bangsa India sendiri. Banyak di antara mereka yang pergi ke tanah suci untuk belajar ilmu hadis dari ulama-ulama besar yang mengajar di sana. Ulama-ulama tersebut antara lain:²⁴

1. Shaikh `Ali al-Mutqi al-Hindi memiliki karya berjudul *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af`al*. Di dalamnya terdapat hadis-hadis dari *kutub al-sittah*, *Musnad al-Imam*, *Mu`jam al-Tabrani*, *Musnad al-Tayalisi*, dan *Musnad Abu Dawud*. Penulis menyusunnya menurut susunan huruf dan bab-bab fiqh.
2. Shaikh Muhammad bin Tahir bin `Ali al-Fatani. Beliau adalah murid Shaykh Mutqi. Beliau belajar dan mengarang banyak kitab. Di antaranya adalah:
 - a. *Tadhkirah al-Mawdu`at*. Ini adalah kitab yang kaya akan hadis-hadis *mawdu`*, penulis juga menyebutkan pendapat-pendapat ulama dalam setiap hadis. Kitab tersebut adalah kitab yang terkenal dan lebih besar dari kitab *al-Mawdu`at* karya al-Shawkani, Mulla `Ali al-Qari dan lain-lainnya.
 - b. *Majma` Bihar al-Anwar fi Ghara'ib al-Tanzil wa Lata'if al-Akhbar*. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang *gharib* dan hadis-hadis *gharib* dari *kutub al-sittah*, *Mishkat al-Masabih* dan karangan-karangan yang bersangkutan dengan kitab-kitab tersebut seperti sharah kitab-kitab sahih. Kitab tersebut merupakan kitab yang disetujui dan disepakati keberadaannya oleh para ulama.
 - c. *Al-Mughni fi Dabt Asma' al-Rijal wa Ma`rifah Kuna al-Ruwwat wa Alqabihim wa Ansabihim*. Kitab tersebut menjelaskan tentang kedabitan para perawi yang disusun berdasarkan urutan abjad. `Abd al-rahman al-Faryuwa'i berkata: kitab ini merupakan kitab yang bermanfaat mudah difahami meski kecil ukurannya.
3. Shaykh `Abd al-Wahhab al-Mutqi. Beliau juga murid Shaykh Mutqi dan merupakan guru dari `Abd al-Haqq al-Dahlawi (yang akan dijelaskan nanti). Shaykh `Abd al-Wahhab mengerahkan segala perhatiannya untuk menyebarkan hadis di masanya.
4. Imam Ahmad al-Sirhindi. Setelah padamnya pemerintahan Gujarat kemudian bersatu dengan pemerintahan Dehli pada masa Akbar al-Mulk al-Mughali, ilmu hadis berpindah dari Gujarat ke Dehli dan

²³ Ahmad Fahmi Zamzam, "Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) di India" dalam <https://www.scribd.com/document/50821649/SEJARAH-ULAMA-ULAMA-AHLI-HADIS-MUHADDITSIN-DI-INDIA>, 8.

²⁴ Ghani, "Nash'ah `Ilm.," 198-201.

Akbarabad. Saat itu ilmu hadis tersebar hingga ke pelosok India. Saat masa raja Akbar belum selesai, ia membentuk Din Ilahi,²⁵ dan memberlakukan beberapa undang-undang batil yang tidak ditetapkan oleh Allah. Datanglah Imam Ahmad bin `Abd al-Ahad al-Sirhindi yang berhasil mengembalikan pemahaman keagamaan umat dan mengajak mereka berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan hadis, serta menghindari bid'ah dan khurafat. Maka muncullah golongan-golongan muhaddis yang giat dalam menyebarkan hadis.

5. Imam `Abd al-Haqq al-Dahlawi. Beliau mengerahkan segala perhatiannya untuk pengajaran hadis dan karangan kitab-kitab hadis lebih dari setengah abad khususnya di daerah Dehli dan India bagian selatan. Sampai-sampai dikatakan bahwa beliau adalah muhaddis India pertama. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah benar sebab ada banyak ulama sebelum beliau yang juga berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan hadis di India sebagaimana dijelaskan di muka. Di antara karya-karyanya dalam bidang hadis antara lain:
 - a. *Ash`ah al-Lama`at fi Sharh al-Mishkat* (berbahasa Persia) 4 jilid. Kitab ini dikarang untuk umat manusia secara umum yang mudah difahami terkait kata-kata yang asing dan kata-kata yang mushkil.
 - b. *Lama`at al-Tanqih fi Sharh Mishkat al-Masabih* (berbahasa Arab) yang dikarang khusus untuk pelajar-pelajar hadis dan mereka yang telah memahami hadis dengan baik. Kitab ini merupakan karangan terbesar beliau.
 - c. *Al-Ikmal fi Asma' al-Rijal wa al-Ruwat al-Madhkurin fi al-Mishkat*.
 - d. *Jami` al-Barakat fi Muntakhab Sharh al-Mishkat*.
 - e. *Tarjamah al-Ahadith al-Arba'in fi Nasihah al-Muluk wa al-Salatin*.
 - f. *Jam` al-Ahadith al-Arba'in fi Abwab `Ulum al-Din*
 - g. *Risalah Aqsam al-Hadith*
 - h. *Ma Thabata bi al-Hadis fi Ayyam al-Sanah*.
 - i. *Sharh Safar al-Sa`adah*.
 - j. *Asma' al-Rijal wa al-Ruwat al-Madhkurin fi Kitab al-Mishkat*.

²⁵ Ciri-ciri penting Din Ilahi adalah: 1) percaya pada keesaan Tuhan; 2) Akbar sebagai Khalifah Tuhan dan seorang *padash* (al-Insan al-Kamil). Ia mewakili Tuhan di muka bumi dan selalu mendapat bimbingan langsung dari Tuhan. Ia *ma`sum* dari segala kesalahan; 3) semua pemimpin agama harus tunduk dan sujud kepada Akbar; 4) sebagai manusia *padash*, ia berpantang makan daging (*vegetarian*); 5) menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan; 6) hari ahad sebagai hari resmi ibadah; 7) "Assalamualaikum" digantikan oleh "Allahu Akbar" dan "Alaykum Salam" diganti "Jalla Jalalah." Lihat: Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan*, cetakan pertama (Bandung: Humaniora, 2006), 97.

- k. Dan beberapa karyanya yang lain kurang lebih 100 kitab dalam bidang hadis, tasawuf, sejarah dan tarjamah.

Imam `Abd al-Haqq mewariskan pengetahuannya kepada putranya Shaykh Nur al-Haq bin `Abd al-Haq. Putranya juga melanjutkan pengajaran hadis dan ilmunya sepeninggal ayahnya. Beliau juga memiliki karya besar dalam bidang ilmu hadis. di antaranya adalah *Taysir al-Qari fi Sharh Sahih al-Bukhari* (berbahasa Persia), *Manba' al-'Ilm fi Sharh Sahih Muslim* (belum sempurna), *Sharh al-Muwatta'*, dan *Sharh al-Shama'il li al-Imam al-Turmudhi* (berbahasa Persia).

6. Imam Shaykh Wali al-Lah bin `Abd al-Rahim al-Dahlawi.²⁶ Beliau mengerahkan perhatiannya dalam belajar, mengajarkan hadis dan mengarang kitab-kitab hadis. Sebelum beliau, ilmu hadis bukan “apa-apa” dan setelah adanya beliau, ilmu hadis menjadi “apa-apa.” Di antara karyanya adalah:
- a. *Al-Maswa fi Sharh al-Muwatta'* (berbahasa Arab)
 - b. *Al-Musaffa Sharh akhir al-Muwatta'* (berbahasa Persia)
 - c. *Sharh Tarajim Abwab Sahih al-Bukhari.*
 - d. *Al-Fasl al-Mubin fi al-Musalsal min Hadist al-Nabi al-Amin*
 - e. *Al-Nawadir min Hadist Sayyid al-Awa'il wa al-Awakhir*

Beliau memberikan perhatian khusus dalam pengajaran hadis di hadapan filsafat dan ilmu kalam di hadapan murid-muridnya. Hadis berkembang ke seluruh negara. Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah. Mereka juga bersungguh-sungguh menyebarkan hadis. Di antara mereka adalah empat anaknya, Shaykh Muhammad Mu`in al-Sindi (pemilik *Dirasat al-Labib fi al-Uswah al-Hasanah bi al-Habib*), al-Qadi Thana' al-Lah (pemilik *al-Tafsir al-Mazhari*), dan lain-lain yang tidak terhitung jumlahnya. Masing-masing mereka adalah imam pada masanya yang bertaqwa, wirai, dan zuhud serta berjuang melawan pelaku syirik dan bid'ah.

²⁶Menurut G.N Jalbani, kondisi sosial politik pada masa al-Dahlawi begitu buruk. Timbul pemberontakan, situasi keamanan tidak stabil, munculnya perebutan kekuasaan antar kelompok elit pemerintahan bahkan persatuan umat Islam yang terbina sebelumnya terpecah dan saling bermusuhan. Konsekuensinya, Islam harus tunduk di bawah kekuasaan Hindu. Kekuasaan politik yang ada di India saat itu terbagi menjadi tiga kekuatan; Inggris sebagai penjajah, Islam dengan Dinasti Mughalnya serta Hindu sebagai penduduk pribumi. Demikian sehingga terjadi tarik menarik kepentingan yang sering menimbulkan konflik. Lihat: Fu'ad, *Sejarah Peradaban...*, 241. Di samping itu, kondisi umat Islam di India semakin lemah. Beberapa negara bagian telah dikuasai oleh orang kafir karena kekuatan mereka. Lihat: Fatichatus Sa'diyah, “Pemikiran Hadis Shah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 2 (Juli, 2019), 169.

7. Al-Qadi Thana' al-Lah al-Bani Biti. Beliau mengambil pelajaran hadis dari Shaykh Wali al-Lah al-Dahlawi. Beliau memiliki karya yang terdiri dari dua jilid. Beliau menakhrij hadis dari kitab *al-Tafsir al-Mazhari*. Shaykh `Abd al-Aziz bin Wali al-Lah al-Dahlawi menjulukinya dengan *Bayhaqi al-Waqt*.
8. Shaykh `Abd al-`Aziz bin Wali al-Lah al-Dahlawi. Beliau mempelajari hadis dari sekolah ayahnya dan mendapatkan sanad dari beliau pula. Berbeda dengan saudaranya yang lain, beliau memfokuskan diri dalam ilmu hadis dan al-Qur'an. Banyak ulama yang juga berguru kepada beliau. Beliau memiliki karangan monumental, di antaranya adalah:
 - a. *Bustan al-Muhaddithin fi Dhikr al-Muhaddithin wa kutub al-Hadith* (berbahasa Persia)
 - b. *Al-`Ajalah al-Manfa`ah fi Mustalah al-Hadith*
9. Shaykh Muhammad Ishaq al-Dahlawi. Beliau tumbuh dalam keluarga yang memperhatikan pengetahuan dan keilmuan. Beliau belajar kepada Shah `Abd al-`Aziz. Banyak ulama yang juga berguru kepadanya. Sampai-sampai, di India, tidak ada sanad hadis yang tidak melaluinya. Di akhir hayatnya, beliau berhijrah ke Makkah dan menggantikan sanadnya kepada Sayyid Nadhir Husayn al-Dahlawi
10. Sayyid Muhammad Nadhir Husayn al-Dahlawi. Beliau belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan selama 12 tahun. Kemudian fokus mempelajari al-Qur'an dan hadis dan meninggalkan bidang keilmuan lainnya kecuali fiqh. Beliau sibuk mengajarkan tiga bidang keilmuan ini hingga akhir hayatnya. Beliau memusatkan perhatiannya pada penyebaran hadis dan mengajar di Dehli. Banyak ulama berguru kepada beliau baik dari negara Arab maupun selain Arab yang tidak terhingga jumlahnya. Muridnya tersebar ke berbagai penjuru negara baik di India sendiri, di tanah Arab, dan lainnya. Beliau juga mengarang kitab yang sangat bermanfaat yang berjudul *Mi`yar al-Haqq* di dalamnya menggambarkan keluasan pengetahuannya.

Selain muhaddis terkenal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa ulama lain yang berperan dalam perkembangan hadis di India. Di antaranya adalah:²⁷

1. Shaikh `Abd al-Awwal al-Juwanpuri, pengarang *Fayd al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*.
2. Shaikh `Abd al-Nabi bin Ahmad al-Kanakohi

²⁷ Ghani, "Nash'ah 'Ilm.," 201-202.

3. Shaikh Abu al-Hasan al-Sindi al-Kabir, pengarang *al-Hawashi `ala al-Kutub al-Hadithiyah al-Sittah*
4. Shaikh Muhammad Afdal al-Sayalkuti
5. Shaikh Salam al-Lah bin Shaykh al-Islam, pengarang *al-Mahalli Sharh al-Muwatta`*
6. Shaikh `Abd al-Ghani bin Abi Sa`id al-Dahlawi, pengarang *Injah al-Hajah*
7. Shaikh Ahmad `Ali bin Lutf al-Lah al-Sahanpuri pengarang *al-Ta`liq `ala al-Jami` al-Sahih li al-Imam al-Bukhari*
8. `Abd al-Hayy al-Kanohi. Beliau memiliki komentar-komentar terhadap *Muwatta` al-Imam Muhammad* yang berjudul *al-Ta`liq al-Mumajjid `ala Muwatta` Muhammad* dan *Sharh `ala Mukhtasar al-Jurjani* yang berjudul *Zafr al-Amani fi Sharh al-Mukhtasar al-Mansub li al-Jurjani fi al-Mustalah*, dan karangan lain dalam bidang hadis yang terkenal seperti *al-Raf` wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta`dil*
9. Sayyid Sadiq Hasan Khan al-Qanuji, yang memiliki banyak karangan seperti *`Awn al-Bari Sharh Tajrid Sharh al-Bukhari*, *Misk al-Khitam Sharh Bulugh al-Maram* berbahasa Persia dan lainnya
10. Shaikh Rashid Ahmad al-Kankohi, pengarang kitab *al-Kawkab al-Durri Sharh al-Jami` al-Turmudhi*
11. Shaikh Shams al-Haqq al-Diyanawi, pengarang *Ghayah al-Maqsud dan `Awn al-Ma`bud* dua Sharh Sunan Abi Dawud
12. Shaikh al-Zaman, pengarang *Tashil al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari* berbahasa Urdu
13. Shaikh Khalil Ahmad al-Saharnapuri, pengarang kitab *Badhl al-Majhud Sharh Sunan Abi Dawud*
14. Shaikh Mahmud Hasan al-Deobandi
15. Shaikh Muhammad Anwar Shah al-Kashmiri, pengarang *al-`Urf al-Shadhi Sharh Jami` al-Turmudhi*
16. Shaikh `Abd al-Rahman al-Mabarkufuri, pengarang *Tuhfah al-Ahwadhi Sharh Jami` al-Turmudhi*

Hadis dan Dar al-`Ulum Deoband

Di antara lembaga yang berperan penting dalam perkembangan hadis di India adalah Dar al-`Ulum Deoband. Sebelumnya, Shaykh Nizam al-Din al-Ansari sebuah metode dalam ilmu-ilmu arab dan keislaman yang terkenal dengan al-Nizami. Di dalamnya tercakup beberapa kurikulum yang berkaitan dengan ilmu *Sarf, Nahw, Mantiq*, filsafat Yunani, fiqh dan usulnya, dan ilmu kalam serta tidak memberikan hadis sebagai pusat perhatiannya. Juga tidak ditemukan kitab-kitab hadis dan ilmunya dalam tempat yang sesuai dalam metode ini kecuali satu kitab yakni *Mishkat al-Masabih* karya Wali al-Din al-Khatib al-Iraqi. Metode ini berlangsung selama kekuasaan Islam di bawah

Mughal di India hingga Inggris mengalahkan pemerintahan India dan menghancurkan Nizam ini serta mengumumkan perubahan kurikulum pembelajaran pada tahun 1835 M. Mereka mengeluarkan materi-materi keagamaan dalam kurikulum terbaru. Tujuan mereka dalam hal ini adalah menguasai budaya Islam dan menyebarkan budaya Inggris yang asing.²⁸

Mengetahui hal tersebut, ulama India mengkhawatirkan tergerusnya ilmu-ilmu keagamaan, maka kemudian mereka mendirikan madrasah-madrasah yang tidak resmi. Pada tahun 1867 M, Shaykh Muhammad Qasim Nanotowi.²⁹ Sebuah madrasah di kota Deoband yang disebut dengan Dar al-`Ulum Deoband. Shaykh Sa`adat `Ali juga membuat Madrasah Mazahir al-`Ulum di Kota Saharnapur. Dua madrasah ini yang berperan penting dalam masa kelam India dan berkembang sampai saat ini. Banyak murid-murid yang berasal dari berbagai daerah dalam madrasah-madrasah ini. Selain kedua madrasah ini, ada madrasah dan halaqah lain yang mulai terbentuk di samping-samping masjid di India. Pembelajaran al-Nizamiyah juga dilanjutkan oleh madrasah-madrasah ini dengan tetap menjaga pembelajaran hadis dan ilmunya.³⁰

Ada beberapa madrasah dan halaqah yang berpengaruh dalam perkembangan hadis di India. Namun, dalam pembahasan ini, penulis akan memfokuskan pada satu madrasah saja, yakni Dar al-`Ulum Deoband. Menurut penulis, madrasah tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan hadis di India saat itu hingga sekarang.

Deoband didirikan pada 15 Muharram 1283 H bertepatan dengan tanggal 31 Mei 1867 M setelah jatuhnya kerajaan Mughal dan kekalahan pada pemberontakan 1857 M. Terletak di kota Deoband, sebelah utara India, sekitar 150 KM dari Dehli, ibukota India.³¹ Sekitar tahun 1867, pembelajaran Deoband masih di bawah pohon pada sebuah masjid Chatta di desa Deoband dengan satu murid yang bernama Mahmud Hasan³² yang juga dikenal dengan nama Shaykh India. Ketika masjid ini tidak dapat menampung jumlah murid yang bertambah banyak, akhirnya dengan keutamaan madrasah ini, sebuah desa tersebut berubah menjadi sebuah perguruan tinggi. Pada awal berdirinya, universitas ini dinamakan dengan nama yang sederhana yakni “Madrasah al Islamiyah al `Arabiyah”, lalu di kemudian hari dicocokkan dengan kemasyhuran desa Deoband.

Madrasah Deoband terletak di atas tanah seluas ±100.000 M².³³ Madrasah Deoband memiliki bangunan masjid, perpustakaan, ruang kuliah khusus hadis, tafsir, fiqh, dan lain-lain serta asrama mahasiswa yang mampu menampung sekitar 1.500

²⁸ Ghani, “Nash’ah `Ilm..,” 202-203.

²⁹ Dilahirkan pada 1248 H di daerah Saharnapur India dan meninggal pada tahun 1297 H di Deoband dan dimakamkan di Deoband juga. Beliau belajar hadis dan ilmunya kepada Shaykh `Abd al-Ghani al-Dahlawi. Lihat: Kumpulan penulis dan pecinta Shaykh, *al-Jami` fi Tarajim `Ulama` Shibh al-Qarah al-Hindiyah* (India: Maktabah al-Asalah li al-Kutub, t.th), 2.

³⁰ Ghani, “Nash’ah `Ilm..,” 203.

³¹ <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum`at, 3 April 2020.

³² Dilahirkan pada tahun 1268 H dan meninggal pada tahun 1322 H. Lihat: Kumpulan penulis dan pecinta Shaykh, *al-Jami` fi Tarajim..*, 7.

³³ <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum`at, 3 April 2020.

mahasiswa. Perpustakaannya menyimpan manuskrip terbesar di India. Memiliki 67.000 buku dalam bahasa Arab, Persia, dan Urdu. Para mahasiswa berasal dari berbagai Negara. Seperti dari Daghestan, Afghanistan, Kiev, Bukhara, Kazan, Rusia, Azerbaijan, Asia Kecil, Tibet, Cina, kepulauan di Samudera Hindia, dan Arab.³⁴

Deoband memakai kurikulum berdasarkan susunan Nizam al-Din (aturan-aturan agama) dari sekolah Farangi Marshall Lucknow yang didirikan Muhammad Sahalawi (wafat 1682) pada akhir abad ke-17, yang disebut Dars Nizamiyah (silabus Nizamiyah). Dars Nizamiyah tersebut meliputi gramatika dan sintaksis bahasa Arab, filsafat, matematika, retorika, fiqh dan usul fiqh, logika, hadis, tafsir, dan sejarah sufi.³⁵

Di antara program studi yang terdapat di Madrasah Deoband adalah; tahfiz al Qur'an, hadis, tajwid, tahsin al khat, bahasa arab dan sastranya, computer, penerbitan dan percetakan, al Qadiyaniyah, dahd al Nasraniyah, dan muhadarat al `ilmiyah.³⁶

Tujuan berdirinya madrasah ini adalah untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadis dengan semua ilmu yang meliputinya pada tingkat ulya, juga mengajarkan bahasa Arab. Di antara kekhusussannya adalah mengajarkan hadis Nabi secara riwayat dan dirayahnya, hidup sederhana, berjuang melawan bid`ah dan khurafat, menyebarkan aqidah yang sah, salat berjamaah tepat pada waktunya dan berbuat untuk menjaga agama. Di samping itu, metode yang digunakan masih sama seperti metode yang digunakan Syah Wali al Lah dalam memahami Islam dengan al-Qur'an dan Hadis.³⁷

Adapun tujuan utama didirikannya universitas ini secara terinci sebagai berikut³⁸:

1. Mengajarkan al-Qur'an dan hadis, tafsir, aqidah, dan ilmu kalam dan ilmu-ilmu yang lain yang menunjang ilmu-ilmu tersebut. Menyadarkan umat Islam tentang hukum-hukum keagamaan, khidmah kepada agama dnegan dakwah dan tabligh.
2. Mendidik peserta didik untuk berbuat dan berakhlak Islami dan membiasakan adanya ruh keagamaan dalam hidup mereka.
3. Mencetak lulusan yang dapat berdakwah dengan cara lisan maupun tulisan.
4. Menghindari keterlibatan dalam pemerintahan dan menjaga mahasiswanya agar terhindar dari kebebasan berfikir.
5. Mendirikan madrasah-madrasah sebagai cabang Dar al `Ulum agar dapat tetap menyebarkan ilmu

Selain itu, Dasar utama dari didirikannya madrasah ini adalah pemurnian tauhid yang dianut umat Islam India dari paham-paham salah yang

³⁴ Moch. Qasim Mathar, "Madrasah Deoband," dalam *Ensiklopedi Islam*, ed. Nina M. Armando, jilid ke-2, edisi baru (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 97.

³⁵ Ibid., 97-98.

³⁶ <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum'at, 3 April 2020.

³⁷ <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum'at, 3 April 2020.

³⁸ <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum'at, 3 April 2020.

dibawa tarekat dan keyakinan animisme lama serta pemurnian praktek keagamaan dari segala macam bid'ah. Deoband ingin kembali mewujudkan Islam murni seperti yang terdapat di zaman Nabi, Sahabat, tabi'in dan zaman sesudahnya. Deoband berpegang kuat pada tradisi zaman klasik.³⁹

Madrasah Deoband berbeda dengan pondok-pondok atau universitas-universitas lain di India dan luarnya sebab Deoband memberikan pengajaran Hadis Nabi khusus dalam jurusan dengan nama Dar al-Hadith. Setiap pergantian tahun ajaran ada sekitar 1000 mahasiswa masuk dalam jurusan ini. Pembelajaran gratis untuk setiap tingkatan dan jurusan. Mereka juga diberi fasilitas tempat tinggal, makan, obat-obatan dan buku ajar.⁴⁰

Deoband menyediakan tiga gelar bagi lulusannya yaitu, *`a>lim* bagi mahasiswa yang telah menempuh pelajaran selama 7 tahun dan lulus dalam ujian buku hadis; *fazil* bagi mahasiswa yang menambah lagi masa belajarnya selama dua tahun dan lulus dalam ujian buku tafsir; dan takhasus bagi mahasiswa yang menambah lagi masa belajarnya selama dua tahun setelah mendapat gelar *fazil* dan lulus dalam ujian sastra Arab atau fiqh.⁴¹

Dar al-'Ulum inilah yang kemudian mengeluarkan ulama-ulama besar India. Melalui ulama-ulama besar itu, Deoband memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Islam India, terutama awamnya. Kedudukan Deoband di India sama dengan kedudukan al-Azhar⁴² di Mesir.⁴³

Qasim tidak menganggap bangunan yang didirikan dan dipimpinnya itu sebagai sekolah, sumber ilmu pengetahuan yang menghasilkan fuqaha atau para guru semata, melainkan ia memandang bangunan itu sebagai pusat latihan yang akan menelorkan pejuang serta para ahli dakwah yang akan merintis jalan baru untuk melanjutkan perjuangan setelah kekalahan pahit yang dialami kaum muslimin dari penjajah Inggris dan setelah jatuhnya kerajaan Islam di India.⁴⁴

Di antara ulama-ulama besar Deoband antara lain; al Imam Muhammad Qasim al Nanotowi, al Faqih Rashid Ahmad al Kankohi, al Muhaddith Muhammad Ya`qub al Nanotowi, Mahmud Hasan al Deobandi, Ashraf `Ali al

³⁹ Fatichatus Sa'diyah, "Deoband Dan Perannya Bagi Muslim India," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2020): 17–38.

⁴⁰ <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum'at, 3 April 2020.

⁴¹ Mathar, "Madrasah Deoband," 98.

⁴² Konsep pendidikan al-Azhar selama 800 tahun awal sejak didirikan oleh kelompok Shi'ah Fatimiyah pada 969 M kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan sunni ortodoks pada masa pemerintahan Salah al Din pada 1173-1193 M memiliki tradisi ortodoks dan tidak mengikuti arah angin yang lewat. Lihat H.A.R Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, terj. Machnun Husein, cetakan ke-6 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 71.

⁴³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cetakan ke-14 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 155-156.

⁴⁴ Abu al Hasan `Ali al Husni al Nadwi, *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam Dengan Alam Pikiran Barat Di Negara-Negara Islam*, terj. Mahjuddin Sjaf, cetakan kedua (Bandung: PT: al Ma'arif, 1983), 69.

Tahanawi, Sayyid Husayn Ahmad al Madini, Shabir Ahmad al `Uthmani, Anwar Shah al Kashmiri, `Aziz al Rahman al `Uthmani, Fakhr al Din Ahmad al Maradabadi, Muhammad Kifayat al Lah al Dahlawi, `Atiq al Rahman al `Uthmani, dan Muhammad Tayyib al Qasimi.

Sayyid Salman al-Husayni al-Nadwi menyimpulkan masa perkembangan hadis di India sebagai berikut:

Kebangkitan ini dimulai pada masa Shaykh `Abd al-Haqq al-Muhaddith al-Dahlawi. Kemudian mengalami masa kekosongan sampai masa Imam Wali al-Lah al-Dahlawi. Pada masanya, hadis memiliki 'tempat' yang tinggi. Kebangkitan besar terjadi pada masa anak-anak, cucu-cucu, murid-murid, dan para pengikutnya. Di antara pengaruhnya adalah adanya sekolah Dawrah al-Hadith. Di dalamnya dipelajari *kutub sittah* dan lainnya seperti *al-Muwatta'* dan *Sharh Ma`ani al-Athar* karya al-Tahawi. Dengan adanya sekolah ini, hadis menjadi membumi di India. Ulama-ulama alumnus madrasah ini mengarang banyak sharh dari kutub sittah dan menjadi rujukan utama dalam bidang sharah-sharh hadis seperti *`Awn al-Mabud fi Sharh Sunan Abi Dawud*, *Tuhfah al-Ahwadhi fi Sharh Sunan al-Turmudhi*, *Badhl al-Majhud fi Sharh Sunan Abi Dawud*, *Awjaz al-Masalik ila Muwatta' al-Imam Malik*, *Ma`arif al-Sunan Sharh Sunan al-Turmudhi*, *Lami` al-Darari Sharh Sahih al-Bukhari*, *Fath al-Mulhim fi Sharh Sahih Muslim*, dan kitab besar lainnya yang berperan penting dalam bidang hadis Nabi.⁴⁵

Karya-Karya Bidang Hadis Lainnya

Di antara karyakarya ulama India dalam bidang hadis, sebagaimana berikut:⁴⁶

1. Kitab Hadis
 - a. *Mashariq al-Anwar* karya Shaykh Hasan bin Muhammad al-Saghani al-Lahori .
 - b. *Kanz al-`Ummal fi Sunan Aqwal wa al-Af`al* karya Shaykh `Ala' al-Din `Ali bin Hisham al-Din al-Muttaqi (w 973 H).
 - c. *Al-`Urwah Wuthqa li Muttabi` Hadis Sayyid al-Wara* karya Shaykh `Abd al-Lah al-Siddiqi al-Alahabadi.
 - d. *Khayr al-Mawa`idh* karya Shaykh Abu al-Raja' Muhammad Zaman al-Shah Jahanpuri.
 - e. *Sharh Muntaqa li Ibn al-Jarud* karya Mufti Sibghah al-Lah bin Muhammad Ghawth al-Shafi`i al-Madras.
 - f. *Shati' al-Anwar min Kalam Sayyid al-Abrar* karya Shaykh Nasir al-Din al-Burhanpuri.

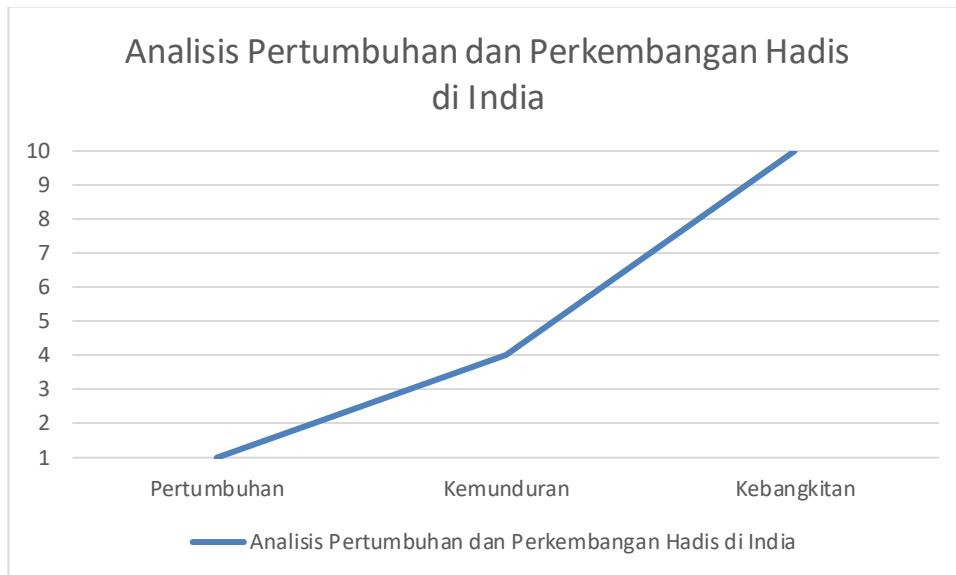
⁴⁵ Ghani, "Nash'ah `Ilm..," 202.

⁴⁶ Ahmad Fahmi Zamzam, "Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) di India" dalam <https://www.scribd.com/document/50821649/SEJARAH-ULAMA-ULAMA-AHLI-HADIS-MUHADDITSIN-DI-INDIA>, 15-17.

- g. *Hidayah al-Ghawi fi Minhaj al-Sawi fi al-Tibb al-Nabawi* karya Shaikh Muhammad Ghawth al-Madrasi.
 - h. *Sultan al-Adhkar* karya Shaikh Nur al-Hasan bin Siddiq Hasan Khan.
 - i. *Arba`u Hadithan* karya Imam Wali al-Lah al-Dahlawi.
 - j. *Tarjuman al-Hadis* Karya Shaykh Badar `Alam al-Mirati.
 - k. *Athar al-Hadis* karya Shaikh Zahir Ahsan al-Nimawi. Kitab ini menyebutkan hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh mazhab Hanafi.
 - l. *Shart al-Tahawi* karya Shaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi.
 - m. *Al-Ta`liqat Sabih `ala Mishkat al-Masabih* karya Shaikh Muhammad Idris al-Kandahlawi.
 - n. *Al-Musaffa* karya Shaikh Ya`qub al-Bayani al-Lahori.
 - o. *Al-Muhalla* karya Shaikh Salam al-Lah al-Dahlawi.
 - p. *Al-Muswa* karya Shaikh Wali al-Lah al-Dahlawi.
 - q. *Al-Musaffa* karya Shaikh Wali al-Lah al-Dahlawi.
2. Sharh Hadis
- a. Sharh Hadis *Sahih al-Bukhari*
 - 1) *Hidayah al-Salik* karya Imam Mufti Sibghah al-Lah al-Madrasi.
 - 2) *Faid al-Bari* karya Sayyid `Abd al-Awwal al-Hussayni.
 - 3) *Al-Khayr al-Jari* karya Shaykh Ya`qub al-Bayani al-Lahori.
 - 4) *Anwat al-Bari`* karya Shaykh Sayyid Ahmad Rida al-Bajnuri (berbahasa Urdu).
 - b. Sharh *Sahih Muslim*
 - 5) *Al-Mu`allim* karya Shaykh Ya`qub al-Bayani al-Lahori.
 - 6) *Al-Matr al-Thajjaj fi Sharh Muslim bin al-Hajjaj* karya Shaykh Wali al-lah Ahmad al-Muttaqi al-Farrukhabadi.
 - 7) *Fath al-Mulhim* karya Shaykh Shabbir Ahmad al-Ustabu
 - c. Sharh *Sunan Abi Dawud*
 - 1) *Al-Ta`liq al-Mahmud* karya Shaykh Fakhr al-Hasan al-Ghanghuhi.
 - d. Shrah *Turmudhi*
 - 2) *Ja`izah al-Sha`rawi* karya Shaykh Wahid al-Zaman al-Laknawi.
 - 3) *Al-Tib al-Shazi* karya Shaykh Ishfaq al-Rahman al-Kandahlawi.
 - e. Sharh *Sunan al-Nasa`i*
 - 1) *Al-Rawd al-Raba fi Sharh Sunan al-Mujtaba* karya Shaykh Wahid al-Zaman al-Laknawi
 - f. Sharh *Sunan Ibn Majah*

- 1) *Raf' al-Ujajah* karya Shaykh Wahid al-Zaman al-Alawi al-Ghujarati.

Analisis



Pertumbuhan hingga perkembangan hadis di India dapat dilihat pada grafik tersebut. Hadis tumbuh di India bersamaan dengan pertumbuhan agama Islam di negara tersebut, yaitu pada abad 1 H atau sekitar abad 6 M. Namun, pertumbuhan hadis pada masa tersebut tidak secara formal, sebab pada masa tersebut belum ditemukan karya ulama yang fokus membicarakan tentang hadis.

Pada abad ke-4 H, hadis memasuki masa kemunduran. Hal ini disebabkan karena saat itu para ulama disibukkan dengan hal-hal politik (sebab saat itu, ibukota dari Lahore berpindah ke Delhi -yang baru saja ditaklukkan-). Mereka juga disibukkan dengan ilmu-ilmu Yunan, ilmu sastra dan syiir, berpegang teguh dengan mazhab Hanafiyah serta fanatik terhadapnya dan merebaknya sikap jumud terhadap hal-hal keagamaan.

Meskipun saat itu hadis mengalami kemunduran, tetapi ditemukan beberapa ulama yang masih memberikan perhatian terhadap kajian hadis. Terbukti ditemukan karya hadis pada masa ini. ada beberapa ulama yang memiliki perhatian terhadap hadis. Di antara yang terkenal adalah kitab *Mashariq al-Anwar al-Nabawiyah fi Sahhah al-Akhbar al-Mustafawiyah* yang dikarang oleh Shaykh Radiy al-Din Hasan bin Muhammad al-Saghani. Selain itu, terdapat Shaykh Abu al-Hasan `Ali bin `Umar bin al-Hakim al-Lahori, al-Muhaddith Abu al-fadl al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan al-Saghani al-Lahuri dan Shaykh Nizam al-Din al-Badayuni yang juga memberikan perhatian terhadap hadis.

Hadis mengalami perkembangan yang signifikan di India pada abad ke 10 H, saat itu datang beberapa ulama hadis dari Mekkah ke Tanah India seperti Shaykh `Abd al-Mu`ti al-Makki (w 999 H), Shaykh Shihab al-Din Ahmad al-Misri (w 992 H) dari Mesir dan Shaykh Muhammad bin Ahmad al-Fakihani (wafat 992 H). Mereka datang ke Tanah India untuk menyebarkan ilmu Hadis dan mengajarkannya kepada ulama-ulama India pada ketika itu. Selain itu, juga lahir generasi dari bangsa India sendiri yang memperdalam ilmu hadis. Banyak di antara mereka yang pergi ke tanah suci untuk belajar ilmu hadis dari ulama-ulama besar yang mengajar di sana. Banyak di antara mereka yang menghasilkan karya dalam bidang hadis. Di samping itu, pada masa ini juga berdiri Dar `Ulum Deoband, yang menjadi angin segar bagi perkembangan hadis di India, di mana kajian hadis mulai melembaga dan darinya pula lahir ulama-ulama ahli hadis.

C. Kesimpulan

Pertumbuhan hadis di India bersamaan dengan tumbuhnya Islam di negara tersebut yang dibawa oleh Usman Sakifi pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab yaitu pada abad ke-1 H. Pertumbuhan hadis pada masa ini tidak terlihat secara signifikan, sebab belum ditemukan karya hadis pada masa ini. Kemudian, pada abad ke-4 H, pertumbuhan hadis mengalami kelemahan, sebab para ulama saat itu tidak memfokuskan diri pada kajian hadis. Namun, bukan berarti hadis tidak bertumbuh sama sekali pada masa ini. Ada beberapa ulama yang menulis karya hadis. Di antaranya adalah Shaykh Radiy al-Din Hasan bin Muhammad al-Saghani, Shaykh Abu al-Hasan `Ali bin `Umar bin al-Hakim al-Lahori, al-Muhaddith Abu al-Fadl al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan al-Saghani al-Lahuri dan Shaykh Nizam al-Din al-Badayuni. Kemudian, hadis mengalami pertumbuhan yang kedua kalinya pada abad ke-10 H, di mana pada masa ini banyak ulama menghasilkan karya-karya dalam bidang hadis. Pada akhir abad ke-10 H datangnya beberapa ulama hadis ke Tanah India. Setelah itu, lahirlah generasi yang bersemangat untuk memperdalam ilmu hadis. Banyak di antara mereka yang pergi ke tanah suci untuk belajar ilmu hadis dari ulama-ulama besar yang mengajar di sana. Pada abad ke-11 hingga 12 H, kondisi umat Islam di India semakin lemah. Beberapa negara bagian telah dikuasai oleh orang kafir. India hingga Inggris mengalahkan pemerintahan India. Atas kekhawatiran para ulama ketika itu, mereka mendirikan madrasah-madrasah dan halaqah-halaqah agar pengetahuan dan tradisi keilmuan Islam mereka tetap terjaga, seperti Dar al-`Ulum Deoband yang melestarikan pembelajaran hadis dari dulu hingga sekarang.

Daftar Pustaka

`Azim Abadi (al), Abu al-Tayb Muhammad Shams al-Haqq. *`Awn al-Ma`bud Sharah Sunan Abi Dawud*. juz 1. Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1968.

- Amin, Saidul. "Hubungan Islam, Hindu dan Kristen di India (Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Syaid Ahmad Khan (1817-1898) dan Abul Kalam Azad (188-1958))" dalam *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 6, No. 2. Juli-Desember, 2014.
- Fu'ad, Ah. Zakki. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: CV. Indo Pramaha, 2012.
- Ghani, Muhammad Anwar bin Muhammad. "Nash'ah `Ilm al-Hadith wa Tataw wuruh fi Shihb al-Qarah al-Hindiyah" dalam *Tahdhib al-Afkar*. Jilid. 5, No. 2. Juli-Desember, 2018.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*. terj. Machnun Husein. cetakan ke-6. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- <http://darululoom-deoband.com/arabic/> diakses pada Jum'at, 3 April 2020.
- Kumpulan penulis dan pecinta Shaykh. *al-Jami` fi Tarajim `Ulama' Shihb al-Qarah al-Hindiyah*. India: Maktabah al-Asalah li al-Kutub, t.th.
- Mathar, Moch. Qasim. "Madrasah Deoband," dalam *Ensiklopedi Islam*, ed. Nina M. Armando. jilid ke-2. edisi baru. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Mubarkufuri (al), Abu al-`Ula Muh{ammad bin `Abd al-Rahman Ibn `Abd al-Rahim. *Tuhfah al-Ahwadhi bi Sharh Jami` al-Turmudhi*. juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Nadhira, Hendhri. "Reformasi Studi Ilmu Hadis: Sejarah Perkembangan Sharah Hadis". dalam *Jurnal Ilmu Agama*. edisi 6, No. 1. Juni, 2007.
- Nadwi (al), Abu al-Hasan `Ali al-Husni. *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam Dengan Alam Pikiran Barat Di Negara-Negara Islam*. terj. Mahjuddin Sjaf. cetakan kedua. Bandung: PT: al Ma'arif, 1983.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. cetakan ke-14. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Sa'diyah, Faticatus. "Deoband Dan Perannya Bagi Muslim India." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2020): 17–38.
- Sa'diyah, Faticatus. "Pemikiran Hadis Shah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20, No. 2. Juli, 2019.
- Santosa, Sandi. "Melacak Jejak Pensharah}an Kitab Hadis". dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1, No. 1. September, 2016.

Solahuddin, M. Agus. dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sumarno, Wisnu Fachrudin, and Dony Rano Virdaus. "SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI INDIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM DI NUSANTARA." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (n.d.): 49–67.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Thohir, Ajid dan Ading Kusdiana. *Islam di Asia Selatan*. cetakan pertama. Bandung: Humaniora, 2006.

Usairy (al), Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. cetakan ke-13. Jakarta: Akbarmedia, 2016.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan ke-22. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Zamzam, Ahmad Fahmi. "Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) di India" dalam <https://www.scribd.com/document/50821649/SEJARAH-ULAMA-ULAMA-AHLI-HADIS-MUHADDITSIN-DI-INDIA>